

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menciptakan pembelajaran yang efektif dan inovatif membutuhkan keterpaduan antara prangkat pembelajaran yang tepat dan kreatifitas guru. Guru yang kreatif adalah guru yang dapat memberikan gagasan-gagasan baru untuk memungkinkan siswa belajar dengan aktif. Pembelajaran yang aktif dan efektif juga ditekankan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Menurut Akbal (2017) mengatakan *Civic Education* merupakan program pendidikan yang bersifat *multifaket* dengan konteks lintas bidang keilmuan yang disebut interdisipliner dan multidimensional berlandaskan pada teori-teori disiplin ilmu-ilmu sosial, yang secara struktural bertumpu pada disiplin ilmu politik. Sedangkan Kurniawan, (2013) mengatakan bahwa secara konseptual pendidikan kewarganegaraan berperan dalam mengembangkan konsep-konsep dan teori. Secara singkat PKn merupakan mata pelajaran yang mengusung misi pendidikan nilai dan moral (Winataputra, 2020). PKn memberikan suplemen yang penting bagi siswa dalam meningkatkan pemahaman terhadap nilai moral, nilai kemanusiaan, dan kearifan lokal (Kaelan & Zubaidi, 2007). Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan adanya pembelajaran PKn yang tepat.

Pembelajaran PKn yang tepat yaitu pembelajaran yang ditandai dengan adanya pengalaman belajar secara kontekstual dengan ciri pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningful*), terintegrasi (*integrated*), berbasis nilai (*value-based*), menantang (*challenging*), dan mengaktifkan (*activating*) (Haryati & Rochman, 2012). Berdasarkan pasal 37 ayat 1 UU No.20 Tahun 2003 dijelaskan

PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum disetiap jenjang pendidikan. PKn sebagai muatan pokok yang diberikan di jenjang sekolah dasar berfungsi sebagai wahana pengembangan karakter yang demokratis dan bertanggung jawab, serta melalui PKn sekolah di kembangkan sebagai pusat pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan (Renda & Eka, 2017). PKn memiliki tiga fungsi utama yaitu *civic intelligence*, *civic responsibilit*, dan *civic participation* (Nurdin, 2016). Namun pada kenyataannya sekarang proses pembelajaran PKn tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, dimana pembelajaran PKn masih didominasi sistem konvensional. Pembelajaran PKn kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan masalah yang nyata, tidak kontekstual, menuntut siswa untuk lebih menghafal bukan berpikir, kurang menarik, dan terkadang menumbuhkan sikap apatis siswa yang menganggap remeh proses pembelajaran (Haryati & Rochman, 2012). Terjadinya kondisi seperti ini, menyebabkan terpengaruhnya pemahaman nilai karakter yang diiringi dengan perelohan hasil belajar yang kurang baik. Permasalahan tersebut juga terjadi di SDN Gugus IV Kecamatan Negara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V pada tanggal 22 dan 23 Oktober 2019 memperoleh informasi bahwa guru sudah menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif, hanya saja dalam proses penerapan atau pelaksanaannya masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa, sehingga proses pembelajaran terkesan monoton. Kendala-kendala tersebut yaitu masih kurangnya pemahaman guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang dipilih, terutama dalam alur penerapan model. Selain permasalahan tersebut, terdapat juga permasalahan-permasalahan umum yang

dihadapi yaitu (1) siswa kurang termotivasi untuk belajar, (2) tingkat kedisiplinan siswa yang kurang dibuktikan dengan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi seperti perkelahian, buang sampah sembarangan, dan lain sebagainya, (3) jalinan hubungan sosial antar siswa kurang, (4) kurangnya bahan bacaan (koran, majalah, buku cerita, ataupun buku-buku lainnya), (5) hasil belajar yang relatif masih rendah terutama pada mata pelajaran PKn.

Setelah dilakukan wawancara kemudian dilanjutkan dengan melakukan observasi proses pembelajaran di kelas. Hasil observasi pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang dipilih belum ditunjang dengan media pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran yang kurang optimal, menyebabkan penyampaian materi pembelajaran didominasi sistem konvensional. Hal tersebut terjadi dikarenakan guru harus mengejar pencapaian materi yang sangat padat dengan waktu yang singkat sehingga pemanfaatan media dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran berkesan dikesampingkan. Apabila permasalahan-permasalahan pembelajaran tersebut tidak ditangani dengan berkala akan berdampak pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan diperkuat dengan hasil study dokumen nilai PTS PKn siswa yang diperoleh dari guru kelas V SDN di Gusus IV Kecamatan Negara, diperoleh nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) siswa kelas V Semester I mata pelajaran PKn belum optimal. Perolehan nilai PTS PKn siswa masih banyak yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun perolehan nilai PTS PKn siswa kelas V di SDN Gugus IV Kecamatan Negara disajikan pada Tabel 01.

Tabel 1.1
Data Nilai Rata-rata PTS PKn Siswa

No	Nama Sekolah	KKM	Jumlah Siswa	Siswa yang tidak mencapai KKM		Siswa yang mencapai KKM	
				Siswa	%	Siswa	%
1	SDN 1 Tegal Badeng Barat	75	39	21	53,83	18	46,15
2	SDN 2 Tegal Badeng Barat	75	27	18	66,68	9	33,33
	SDN 3 tegal Badeng Barat	75	28	18	64,29	10	35,71
3	SDN 1 Cupel	75	35	15	42,86	20	57,14
4	SDN 2 Cupel	75	41	21	51,22	20	48,78
Rata-Rata Total				93	55.78	77	44.22

(Sumber: Daftar Nilai PTS PKn Kelas V Semester I Gugu IV Negara)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari 170 siswa ternyata terdapat 93 siswa atau sama dengan 55.78% masih berada di bawah pencapaian KKM. Jika dikonversikan dengan skala penilaian acuan patokan PAP skala lima interval tersebut termasuk pada kategori rendah (Agung, 2014). Dilihat dari nilai rata-rata ini merupakan suatu masalah yang harus diatasi, untuk mengatasinya dapat menggunakan salah satu model dan media yang tepat.

Langkah yang dapat diambil untuk mengatasi karakter dan hasil belajar yang rendah tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* berbantuan media *audio visual*. Soenarko & Mujiwati (2016) menjelaskan VCT merupakan salah satu model strategi pembelajaran afektif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan pertimbangan moral melalui diskusi dengan memberi stimulasi berupa dilema moral yang bersumber dari masalah sosial yang ada di sekitar kehidupan. Model VCT menekankan pada bagaimana siswa membangun nilai yang baik

yang nantinya dapat menjadi landasan untuk berperilaku (Hakim et al., 2018). Model VCT melibatkan siswa untuk berperan aktif melakukan analisis, sehingga memudahkan siswa memaknai nilai yang sedang dipelajari (Azis, 2018). Model pembelajaran VCT merupakan model pembelajaran pendekatan pendidikan nilai dimana siswa dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis nilai-nilai yang di dapatkan dari proses pembelajaran (Adisusilo, 2012). Disisi lain, Taniredja, Dkk. (2011:88) menyebutkan bahwa model pembelajaran VCT merupakan “proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan”. VCT sangat tepat digunakan karena membina siswa pada ranah afektif (Rodiyana, 2019).

Model pembelajaran VCT dipilih karena memiliki keunggulan pada proses pembelajaran efektif, kelebihan model pembelajaran VCT meliputi, 1) pendidikan nilai memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dipadukan dengan pemikiran dirinya sendiri; 2) pendidikan nilai dapat mengarahkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan sopan; 3) dengan pendidikan nilai siswa akan dibimbing untuk menggunakan dan menerapkan secara fundamental kemampuan berpikir rasional yang dimiliki untuk saling mengerti satu sama lain terhadap perilaku dan nilai moral yang ada dalam masyarakat (Taniredja, 2011). Dari uraian tersebut dengan adanya model VCT dapat mengembangkan pemahaman nilai dan daya analisis siswa karena model ini mengarahkan siswa untuk memilih, menentukan dan mengaplikasikan nilai yang diperoleh melalui diskusi tentang masalah sosial yang terdapat di lingkungan siswa.

Penerapan model pembelajaran VCT yang dipadukan dengan penggunaan media *audio visual* tentunya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena media *audio visual* merupakan salah satu media yang dapat mengaktifkan siswa serta melatih siswa untuk memiliki keterampilan bertanya dan menyimak (Ainina, 2014). Sejalan dengan pendapat Sulfemi & Mayasari (2019) mengatakan media *audio visual* merupakan media perantara penyajian materi, yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap tertentu. Media *audio visual* dipilih karena memiliki unsur suara dan Gambar (Tegeh, 2010). Media *audio visual* dapat menciptakan suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran (Pitriani et al., 2017). Media ini dapat memperkaya lingkungan belajar siswa (Purwono et al., 2014). Media tersebut menjadi jembatan untuk guru menyampaikan materi pembelajaran secara efektif.

Dengan menerapkan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media *audio visual* tentu dapat mengarahkan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mengembangkan karakter siswa yang nantinya dapat berpengaruh pada hasil belajar PKn. Pengertian tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiari et al., (2018) yang memperoleh hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* berbasis penilaian proyek terhadap kompetensi pengetahuan PKn siswa. Sedangkan hasil penelitian yang diperoleh Nasia et al., (2014) memperoleh penerapan *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan kerjasama siswa kelas IV SD GKL B Sabang pada pembelajaran PKn. Diperkuat lagi dengan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggarini et al., (2013) memperoleh model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* berbantuan media Gambar berpengaruh positif bagi pembelajaran siswa sehingga terjadi peningkatan hasil belajar dan nilai karakter siswa. Dikuatkan kembali dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami & Julianto (2013) yang memperoleh pemahaman konsep siswa setelah mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan media *audio visual* mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan ketuntasan hasil pemahaman konsep siswa sebesar 11,43% dan aktivitas guru saat pembelajaran dengan menggunakan media *audio visual* berjalan dengan baik dengan peningkatan sebesar 10,10%. Begitu pula aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 6,56%.

Berdasarkan uraian diatas yang dikuatkan dengan hasil penelitian terdahulu, menguatkan bahwa penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* berbantuan media *audio visual* secara teoritis dapat berpengaruh pada hasil belajar PKn dan karakter siswa. Berdasarkan hal tersebut untuk melihat pengaruh secara empiris maka perlu dilakukan kajian tentang penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* berbantuan media *audio visual* terhadap karakter dan hasil belajar PKn siswa. Sehingga tercapainya tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh yang signifikan model *Value Clarification Technique (VCT)* berbantuan media *audio visual* terhadap karakter dan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus IV Kecamatan Negara Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang terdapat di SDN Gugus IV Kecamatan Negara yaitu:

1. Proses pembelajaran PKn didominasi sistem konvensional
2. Pemanfaatan media pembelajaran yang belum optimal
3. Penerapan model pembelajaran yang belum optimal
4. Tingkat kedisiplinan siswa yang kurang
5. Kurangnya sumber bacaan
6. Hasil belajar PKn belum optimal

1.3 Pembatasan Masalah

Berlandaskan dari latar belakang dan identifikasi masalah, maka permasalahan yang terdapat di lokasi penelitian difokuskan agar tidak terlepas dari pokok permasalahan yang telah ditentukan. Maka pada penelitian ini memfokuskan pada pengaruh model *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media *audio visual* terhadap karakter dan hasil belajar PKn siswa kelas V di SDN Gugus IV Kecamatan Negara Tahun Pelajaran 2019/2020

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang dan pembatasan masalah, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh model *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media *audio visual* terhadap karakter siswa kelas V di SDN Gugus IV Kecamatan Negara Tahun Pelajaran 2019/2020.

2. Apakah terdapat pengaruh model *Value Clarification Technique (VCT)* berbantuan media *audio visual* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V di SDN Gugus IV Kecamatan Negara Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Apakah terdapat pengaruh model *Value Clarification Technique (VCT)* berbantuan media *audio visual* terhadap karakter dan hasil belajar PKn siswa kelas V di SDN Gugus IV Kecamatan Negara Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model *Value Clarification Technique (VCT)* berbantuan media *audio visual* terhadap karakter siswa kelas V di SDN Gugus IV Kecamatan Negara Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model *Value Clarification Technique (VCT)* berbantuan media *audio visual* terhadap hasil belajar belajar PKn siswa kelas V di SDN Gugus IV Kecamatan Negara Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model *Value Clarification Technique (VCT)* berbantuan media *audio visual* terhadap karakter dan hasil belajar PKn siswa kelas V di SDN Gugus IV Kecamatan Negara Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat hasil penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

1. Meberikan Gambaran tentang proses pembelajaran yang dapat memadukan materi pembelajaran dengan nilai moral yang dibelajarkan dengan model pembelajaran VCT berbantuan media *audio visual*.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran VCT berbantuan *audio visual* dapat meningkatkan karakter dan hasil belajar.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi tentang model pembelajaran VCT berbantuan media *audio visual*.

3. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi kepala sekolah untuk memperbaiki teknik pembelajaran PKn dan proses penanaman karakter pada siswa, serta memberikan masukan alternatif dalam proses pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan ataupun pedoman bagi peneliti lain yang memerlukan tambahan dasar teori yang digunakan untuk pengembangan pembelajaran maupun penyelesaian tugas akhir.

